

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah memiliki peranan penting bagi manajemen perusahaan sebagai basis data biaya agar dapat memiliki pemahaman dalam melakukan penetapan harga jual produk atau produk yang dihasilkan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen tentang bagaimana informasi biaya tersebut dapat dikumpulkan dan dianalisis. Berikut ini ada beberapa para ahli mendefinisikan pengertian akuntansi biaya.

Menurut Mulyadi (2015:7) “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Dewi dkk (2015:1) “Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menafsirkan hasilnya”.

Menurut Dunia dkk (2018:22) “Akuntansi biaya sebagai bidang khusus akuntansi merupakan sistem informasi akuntansi yang bertujuan untuk menyediakan informasi biaya kepada manajemen yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda”.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian informasi biaya-biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang jadi (produk) atau penyerahan jasa dengan cara-cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Berdasarkan pengertian akuntansi biaya diatas, akuntansi biaya mempunyai beberapa tujuan, menurut Mulyadi (2015:7) Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut :

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Sedangkan Menurut pandangan Wibowo dan Yani (2009:1-4), akuntansi biaya memiliki tiga tujuan utama yaitu:

1. Menentukan harga pokok.
Pada akuntansi keuangan, akuntansi biaya akan menyajikan informasi harga pokok dalam biaya historis, sedangkan pada akuntansi manajemen, akuntansi biaya tidak terkait kepada aturan tertentu tetapi disesuaikan dengan kebutuhan manajemen di dalam perusahaan.
2. Mengendalikan biaya.
Proses pengendalian biaya diawali dengan menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk, kemudian akuntansi biaya melakukan analisis terhadap penyimpangan dari biaya sesungguhnya dengan yang direncanakan.

3. Pengambilan keputusan.

Akuntansi biaya akan menyajikan informasi biaya yang berhubungan dengan masa depan, selanjutnya informasi tersebut akan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menurut Mulyadi (2015:8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut di atas:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Menurut Hermanto (2017:22) “Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu. Sebagai pengorbanan atas sumber-sumber untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu, istilah biaya, kadang-kadang dianggap sinonim dengan harga pokok dan beban dari sesuatu atau tujuan tertentu”.

Menurut Dewi dkk (2015:10) “Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu di masa depan”.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan atas sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang dan berhubungan terhadap produksi suatu barang atau jasa untuk mencapai suatu tujuan.

2.2.2 Pengklasifikasi Biaya

Pengklasifikasian biaya diperlukan untuk dapat membedakan informasi akuntansi yang mudah dimengerti oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak intern maupun pihak ekstren. Klasifikasi biaya ini sangat penting guna mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi secara tepat.

Menurut Dewi dkk (2015:11-12) klasifikasi biaya terbagi menjadi tiga golongan yaitu sebagai berikut :

1. Biaya Tetap

Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun sepanjang kapasitas normal.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas bisnis dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas bisnis.

3. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel didefinisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakter-karakter dari biaya tetap maupun biaya variabel.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:13) klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu sebagai berikut :

1. Objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar tersebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut : biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin dan lain-lain.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan.

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Biaya produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya pemasaran

Biaya merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian-bagian yang melaksanakan kegiatan pemasaran, biaya contoh (*sample*).

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya *photocopy*.

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu:

- a. Biaya langsung
Biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang terjadi penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang di biyai. Biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya tidak langsung
Biaya tidak langsung (*indirect cost*) adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang di biyai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya produk disebut istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi 4 yaitu :
- a. Biaya Variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variable adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.
 - b. Biaya Semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variable. Contoh biaya listrik yang digunakan.
 - c. Biaya *semified*
Biaya *semified* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah jumlah konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya Tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pengeluaran modal (*modal expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan biaya iklan dan biaya tenaga kerja.

2.3 Pengertian dan Unsur-unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan. Harga pokok produksi dapat digunakan sebagai salah satu dasar penentuan harga jual. Ketetapan dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi mutlak dibutuhkan karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Berikut ini pengertian harga pokok produksi menurut para ahli:

Menurut Dewi dkk (2015:21) “Harga pokok produksi adalah biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan.”

Menurut Mulyadi (2015:14) “Harga pokok produksi dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya nonproduksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya nonproduksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum. Biaya produksi membentuk harga pokok produksi, yang

digunakan untuk menghitung harga pokok produk yang pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya nonproduksi ditambahkan pada harga pokok produksi untuk menghitung total harga pokok produk.”

Berdasarkan pengertian mengenai harga pokok di atas menurut para ahli, maka dapat diketahui bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya, baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang selama periode tertentu.

2.3.2 Unsur- Unsur Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen dan Mowen (2017:45-46) terdapat tiga elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk yaitu :

1. Bahan baku langsung (*direct materials*)

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian dari produk akhir dan dapat ditelusuri secara langsung ke barang-barang yang diproduksi. Biaya bahan baku tersebut dapat dibebankan secara langsung ke produk karena observasi secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang digunakan oleh setiap barang. Bahan yang menjadi bagian dari produk biasanya diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung.

2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*)

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung ke barang-barang yang diproduksi. Observasi secara fisik dapat digunakan untuk mengukur jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi barang. Para karyawan tersebut yang mengubah bahan baku langsung menjadi barang jadi diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.

3. *Overhead* pabrik (*manufacturing overhead*)

Overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung diklasifikasikan sebagai *overhead* pabrik. Di

perusahaan manufaktur, *overhead* pabrik juga dikenal sebagai *factory burden* atau biaya produksi tidak langsung. Biaya dimasukkan sebagai *overhead* pabrik jika tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (misalnya, unit produk).

2.4 Metode Pengumpulan dan Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Pesanan

Metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu: metode harga pokok produksi pesanan (*Job Order Cost Method*) dan metode harga pokok produksi proses (*Process Cost Method*).

2.4.1 Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Menurut Mulyadi (2015:38) “Metode harga pokok pesanan merupakan suatu cara penentuan harga pokok produksi biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dalam jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan”.

Menurut Sujarweni (2015:71) “Metode harga pokok pesanan adalah metode untuk memproduksi dan menentukan harga pokok perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen”.

Menurut Sasongko dkk (2018:66) “Metode harga pokok pesanan adalah suatu sistem akuntansi biaya perpetual yang menghimpun atau mengumpulkan biaya-biaya menurut pekerjaan (*jobs*) tertentu”.

2.4.2 Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Menurut Firdaus dan Wasilah (2018:33) “Metode harga pokok proses adalah salah satu dari metode akumulasi biaya yang menghimpun biaya berdasarkan departemen-departemen dalam menentukan harga pokok per unit”.

Menurut Mulyadi (2015:63) “Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan”.

Karakteristik metode harga pokok yang kegiatannya berdasarakan produksi proses menurut Mulyadi (2015:63) yaitu:

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.4.3 Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Menurut Mulyadi (2015:39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarakan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pesanan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.

Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk dipasar, sehingga keputusan perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan.

3. Memantau realisasi biaya produksi.

Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi

biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu metode *Full Costing* dan metode *Variabel Costing*, Menurut Mulyadi (2015:17).

1. Pendekatan *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Harga pokok produksi metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Rp. xxx +</u>
Harga pokok produksi	Rp. xxx

2. Pendekatan *Variable Costing*

Variable costing merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produksi menurut metode *variable costing* terdiri dari unsur biaya berikut ini :

Biaya bahan baku	Rp. xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp. xxx +
Harga pokok produksi	<u>Rp. xxx</u>

Berdasarkan penentuan metode harga pokok produksi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan metode *variabel costing* maka biaya-biaya yang dihitung adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

2.6 Dasar Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam perusahaan berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Alasan pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka ialah biaya *overhead* pabrik atas biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali berubah-ubah sesuai dengan pesanan konsumen sehingga dapat mempengaruhi keputusan-keputusan tertentu yang diperlukan manajemen.

Menurut Dewi dkk (2015:44), ada beberapa macam dasar dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah Satuan Produk

Apabila jumlah satuan produk sebagai dasar pembebanan, maka tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ pabrik Per satuan} = \frac{\text{Estimasi biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dalam satuan periode}}{\text{Jumlah satuan produk yang di estimasi}}$$

2. Biaya Bahan Baku

Apabila biaya bahan baku sebagai dasar pembebanan, maka tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dalam satuan periode} \times 100\%}{\text{Estimasi biaya bahan baku dalam periode yang bersangkutan}}$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya tenaga kerja langsung sebagai dasar pembebanan, maka tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dalam satuan periode} \times 100\%}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung dalam periode yang bersangkutan}}$$

4. Jam Tenaga Kerja Langsung

Apabila jam tenaga kerja langsung sebagai dasar pembebanan, maka tariff biaya *overhead* pabrik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dalam suatu periode}}{\text{Estimasi jam tenaga kerja langsung}}$$

5. Jam Mesin

Apabila jam mesin sebagai dasar pembebanan, maka tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Estimasi biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dalam suatu periode}}{\text{Estimasi jam mesin}}$$

2.7 Metode Penyusutan Aset Tetap

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tersebut. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset menurut para ahli yaitu salah satunya menurut Rudianto (2012:261), menyatakan bahwa:

untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut bukan hanya dapat digunakan satu metode saja, tetapi ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*) Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga Perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

2. Metode jam jasa (*Service hour method*) Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut menggunakan aset tetap itu.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Jam Jasa}}$$

3. Metode hasil produksi (*productive output method*) Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Total Unit Produksi}}$$

4. Metode saldo menurun (*reducing charge method*)

Metode saldo menurun, beban penyusutan makin menurun dari tahun ke tahun. Pembebanan yang makin menurun didasarkan pada anggapan bahwa semakin tua, kapasitas aset tetap, dalam memberikan jasanya juga semakin menurun.

$$\text{Penyusutan} = \text{Nilai Buku} \times \text{Tarif Despresiasi}$$